

MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PRONUNCIATION BAHASA INGGRIS DI SMPN 1 SEWON MELALUI PENDEKATAN ANALISIS KONTRASTIF

Oleh:
Purwanto

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengupayakan peningkatan efektivitas pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris pada siswa SMPN 1 Sewon melalui pendekatan analisis kontrastif.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah seorang guru praktisi dan 40 siswa kelas IE SMPN 1 Sewon semester II tahun ajaran 2003/2004. Data penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa perilaku guru dan siswa selama dan setelah tindakan berlangsung. Data diperoleh melalui: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) angket. Kemudian, data dianalisis secara kolaboratif melalui tiga alur kegiatan model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tindakan-tindakan yang dilakukan di dalam penelitian ini menghasilkan beberapa perubahan positif dalam pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris, yakni: (1) siswa mampu melafalkan butir-butir *pronunciation* bahasa Inggris yang sebelumnya merupakan masalah besar bagi mereka sebagai pelajar bahasa kedua, (2) siswa dapat belajar *pronunciation* secara terpadu sehingga dapat menunjang perkembangan keterampilan berbicara (komunikasi) mereka, (3) siswa lebih mudah dalam belajar, (4) siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan (5) pihak-pihak yang terlibat di dalam penelitian terdorong untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar-mengajarnya.

Kata kunci: *efektivitas pembelajaran, pronunciation bahasa Inggris, pendekatan analisis kontrastif.*

Pendahuluan

Pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris di SMPN 1 Sewon Bantul diharapkan mampu mendukung keberhasilan proses pengembangan keterampilan berbicara siswa. Kurikulum 1994 (Depdikbud, 1996) me-nyatakan bahwa dalam pengajaran bahasa Inggris, unsur-unsur bahasa seperti tata bahasa, kosakata, lafal, dan ejaan diajarkan untuk menunjang pengembangan keempat keterampilan berbahasa. Setelah lulus, siswa diharapkan memiliki keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis melalui tema yang dipilih berdasarkan; tingkat perkembangan dan minat mereka, dan tingkat penguasaan kosakata dan tata bahasa yang sesuai.

Harapan bahwa pembelajaran *pronunciation* yang dilakukan di SMPN 1 Sewon dapat menunjang keberhasilan proses pengembangan keterampilan berbicara siswa masih sangat jauh dari memadai, seperti yang diamati oleh peneliti. Dalam penampilan bahasa Inggris lisan siswa masih sering ditemukan berbagai ragam kesalahan pelafalan. Peneliti menyampaikan keluhan ini kepada teman sejawat dalam suatu pertemuan informal, ternyata mereka juga memiliki keluhan yang sama. Mereka turut menegas-kan bahwa kemampuan *pronunciation* siswa masih rendah, walaupun mereka sudah duduk di kelas III tingkat akhir. Dalam pertemuan informal tersebut juga muncul keluhan tentang kesulitan untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* siswa. Hal lain yang juga menjadi keprihatinan peneliti dan teman sejawat adalah sering ditemukannya banyak siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh data yang dikumpulkan melalui angket dan wawancara dengan siswa. Mereka berpendapat bahwa *pronunciation* bahasa Inggris sulit dipelajari dan membosankan. Di samping itu, mereka berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru terkesan hanya bertugas menyampaikan materi tanpa mau tahu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.

Pronunciation dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, penguasaan sistem bunyi bahasa sasaran secara teoretis dan praktis dipandang sebagai hal yang sangat penting (Bloomfield, 1933; Gleason, 1955; Cook, 1967; Gimson, 1970; dan

Bachman, 1990). Dalam hal ini, Gimson (1970:1) menegaskan bahwa penguasaan sistem bunyi suatu bahasa merupakan kebutuhan esensial bila pelajar bahasa asing ingin dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik dalam bahasa sasaran. Selanjutnya, Gleason (1955:252) mengemukakan bahwa kesalahan pengucapan bunyi atau kluster dapat mengakibatkan tuturan sulit dipahami atau bahkan kurang menyenangkan. Hal ini dapat menjadi sebagai suatu penghalang sosial yang serius antara si pembicara dan masyarakat penuturnya. *Incorrect pronunciation of even a very rare phoneme or cluster can render speech conspicuously strange or even objectionable. It can interpose a serious social barrier between the speaker and the members of the speech community.* Lebih lanjut, Brown (2001:283) juga percaya bahwa untuk menyeimbangkan antara *fluency* dan *accuracy* struktur gramatikal merupakan elemen penting dalam suatu tuturan. Dalam pembelajaran bahasa, *pronunciation* merupakan suatu kunci untuk mencapai kompetensi komunikatif.

Secara umum, Allen & Vallette (1977:55) menambahkan bahwa penguasaan sistem bunyi baru merupakan satu aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa kedua (di sini bahasa kedua "*second language*" berarti bahasa selain bahasa ibu yang dikuasai pelajar). Di samping itu, pembelajaran *pronunciation* dapat membantu pembelajaran keempat keterampilan bahasa yang dalam pengembangannya sebetulnya tidak dapat dipisah-pisahkan dan bahkan tergantung satu sama lainnya (Hardjono, 1988; Rivers, 1981).

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli bahasa dan pengajaran bahasa yang telah diuraikan di atas, tidaklah berlebihan apabila disimpulkan bahwa bagi siswa pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia jelas sangat penting.

Hakikat Pembelajaran *Pronunciation*

Pembelajaran *pronunciation* pada dasarnya merupakan pengembangan kepekaan auditoris, motorik, dan juga melibatkan aspek kognitif (Hardjono, 1988). Oleh karena itu, ia berkaitan dengan intelegensi kinestetik-badaniah (*body-kinesthetic intelligence*) dan intelegensi musik (*musical intelligence*) (Gardner, 1983:101). Aspek yang disebut pertama, terutama yang berhubungan dengan pengembangan

kemampuan menangkap dan memproduksi bunyi, baik bunyi individual (tidak dalam konteks) maupun bunyi dalam konteks; sedangkan aspek pembelajaran yang disebut kedua di atas berkenaan dengan kemampuan menangkap dan memproduksi pola-pola intonasi (*intonation patterns*). Di samping itu, seperti pembelajaran keterampilan-gerak perseptual pada umumnya, pembelajaran *pronunciation* juga melibatkan pembelajaran aspek kognitif, yaitu pembelajaran teorinya (Hardjono, 1988, Djunaidi, 1987). Hal ini juga didukung oleh Pennington & Richards (1986) yang mengatakan bahwa pengembangan kemampuan fonologi bahasa asing atau bahasa kedua dapat dipandang sebagai proses dinamik yang melibatkan faktor interaktif, kebahasaan, psikomotor dan kognitif. Dengan demikian, pembelajaran *pronunciation* pada hakikatnya merupakan pembelajaran keterampilan-gerak perseptual, dan masalah kemampuan motorik ini sering merupakan salah satu masalah besar dalam pembelajaran keterampilan *pronunciation* bahasa asing. Oleh karena itu, pengembangan aspek psikomotor siswa merupakan hal yang sangat esensial dalam pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia.

Romiszowski (1984:38-39) memperkenalkan lima tahap yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan motorik si pelajar. Tahap-tahap tersebut adalah (1) memperoleh pengetahuan, (2) melaksanakan tugas, (3) pengalihan kendali, (4) pengotomatisasian keterampilan, dan (5) penggeneralisasian keterampilan. Dalam pembelajaran *pronunciation*, asas "menyimak dulu baru kemudian memproduksi" bunyi bahasa sasaran perlu diterapkan. Asas ini diterapkan berdasarkan hasil penelitian bahwa urutan tersebut sangat mendukung perkembangan keterampilan *pronunciation* (Allen & Valette, 1977; Hardjono, 1988).

Tujuan Pembelajaran *Pronunciation*

Kemampuan *pronunciation* yang menjadi tujuan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing telah mengalami beberapa perubahan. Di waktu dahulu, siswa diharapkan mampu mencapai kemampuan *pronunciation* dalam bahasa sasaran "seperti penutur asli", yakni terbebas dari aksen. Pada saat ini tidak lagi demikian karena telah diketahui bahwa bagi pelajar, khususnya,

yang berumur di atas masa puber, tidak mungkin untuk dapat mencapainya. Di samping itu, pada era komunikasi multi-bahasa dan multi-budaya sekarang ini, dan semakin pesatnya perkembangan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, masyarakat dunia telah mengakui dan menghargai aksen seseorang semata-mata hanyalah sebagai simbol keturunan dan asalnya (Brown, 2001:284).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pengajaran *pronunciation* bahasa Inggris terhadap siswa pada tingkat awal difokuskan untuk menunjang kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan dengan karakteristik pelafalan yang jelas dan dapat dipahami (*clear and comprehensible pronunciation*). Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Suplemen GBPP 1999 (Depdikbud, 1999: ii): “tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris di SLTP adalah siswa mampu mengeja dan mengucapkan kata-kata yang telah mereka pelajari dengan benar dan mampu bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana, serta mampu melakukan dialog-dialog pendek.”

Menurut prinsip metodologi pengajaran bahasa komunikatif seperti yang dikemukakan oleh Morrow (1981), yang telah ditetapkan untuk diterapkan pada pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah menengah di Indonesia (Depdikbud, 1996), butir-butir bahasa diajarkan bukan sebagai tujuan akhir semata-mata, tetapi sarana untuk melaksanakan maksud komunikatif. Dengan kata lain, *pronunciation* diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara *fluency* dan *accuracy* (Brown, 2001:283). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran *pronunciation* dilakukan untuk menunjang keberhasilan proses pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Komponen Pembelajaran *Pronunciation*

Pembelajaran *pronunciation* mesti menyeluruh, mencakup semua komponennya. *Pronunciation* bahasa Inggris (Allen, 1960; Haycraft, 1975; Celce-Murcia & Olshtain, 2000) mempunyai komponen-komponen sebagai berikut: (1) *sounds*, (2) *sound linking*, (3) *stress*, (4) *intonation*, dan (5) *speech flow*. Selanjutnya, berkaitan dengan fokus pengajaran *pronunciation* bahasa Inggris, Brown (2001:284) menyatakan bahwa pandangan tentang fokus pengajaran *pronunciation* telah mengalami perubahan yang dramatis selama 50 tahun terakhir.

Pada masa jayanya pendekatan audiolingual dan teori belajar behavioristik, keakuratan pada tingkat *sounds* menjadi tujuan utama dari pengajaran *pronunciation*. Namun, sekarang tidak lagi demikian karena telah diketahui bahwa produksi akurat *segmental features* tidak dengan sendirinya mencirikan *native-like pronunciation* dan juga bukan dasar primer dari tuturan yang terpahami.

Berdasarkan karakteristik kesalahan siswa yang ditemukan oleh peneliti dan guru teman sejawatnya dan kenyataan bahwa perbedaan antara sistem bunyi bahasa Inggris dan sistem bunyi bahasa Indonesia cukup besar, dapat dikatakan bahwa untuk pelajar Indonesia, kemampuan pada tingkat segmental penting, tetapi belum cukup. Maka dari itu, baik komponen segmental maupun nonsegmental perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran *Pronunciation*

Kenworthy (Brown, 2001:284-285) menyatakan bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran *pronunciation*. Keenam faktor tersebut secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut: (1) bahasa ibu, (2) umur, (3) *exposure*, (4) kemampuan fonetis bawaan, (5) identitas dan ego bahasa, dan (6) motivasi dan komitmen untuk mencapai *pronunciation* yang baik. Beberapa studi tentang pemerolehan bahasa kedua yang ditinjau oleh Richards (1971) dan hasil penelitian Jain (1969) mengimplikasikan bahwa interferensi dari bahasa ibu (selanjutnya disingkat B1) ke bahasa sasaran (selanjutnya disingkat B2) mempunyai kecenderungan kemunculan yang paling tinggi pada tataran fonologi, tetapi paling rendah pada tataran sintaksis. Temuan ini mendukung hipotesis yang diajukan oleh Boaz (Richards & Sampson, 1974): "*Learners perceived sounds in new languages in terms of their language or other languages to which they had earlier been exposed.*" Hasil temuan lainnya (Jaszczolt, 1995 & Taylor, 1975, yang disitir oleh Brown, 2000) adalah bahwa tahap awal pembelajaran B2 sangat rentan terhadap transfer antarbahasa (*interlingual transfer*), atau interferensi dari B1. Pada tahap ini sebelum siswa 'akrab' (*familiar*) dengan sistem B2, B1 merupakan satu-satunya komponen pengetahuan tentang sistem kebahasaan yang ada pada diri siswa, yang setiap kali ia mencoba memahami

dan mengungkap konsep-konsep dalam B2, ia mencari pertolongan dari apa yang ia ketahui mengenai B1-nya, dan penerapan pengetahuan B1 pada B2 ini yang secara umum disebut “pengalihan” (*transfer*), dapat menyebabkan kesalahan dalam B2-nya pelajar itu, sedangkan pada tahap lanjut-an, ketika siswa telah menguasai sebagian dari ‘sistem baru’ (B2), transfer intralingual, yakni generalisasi dalam B2 itu sendiri, akan lebih banyak muncul mewarnai strategi belajar siswa.

Pembelajaran melalui Pendekatan Analisis Kontrastif

Linguistik kontrastif dengan analisis kontrastifnya dilandasi oleh suatu asumsi dasar, yaitu bahwa setiap orang memiliki kecenderungan memindahkan unsur-unsur bahasa dan kebudayaan pertama ke dalam unsur-unsur bahasa dan kebudayaan kedua, seperti yang dikatakan oleh Lado (Dulay & Burt, 1974:97). Menurut pandangan analisis kontrastif, pola-pola yang akan merupakan problem dalam pembelajaran ialah yang berbeda, dan ini akan menyebabkan adanya kesalahan dalam produksi B2 sebagai hasil “pengalihan negatif” yang menghasilkan *interferensi* dari B1 pada B2 yang berlainan itu. Sebaliknya, pola-pola yang tidak merupakan masalah dalam pembelajaran ialah yang sama dengan pola-pola dalam B1. Hal ini akan menghasilkan “pengalihan positif” yang menghasilkan apa yang disebut “pemudahan” (*facilitation*). Setiap kali seorang pelajar B2 mencoba memahami dan mengungkapkan konsep-konsep dalam B2, ia mencari pertolongan dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya. Salah satu komponen dari pengetahuan itu ialah apa yang diketahuinya mengenai B1-nya dan penerapan pengetahuan B1 pada B2 ini yang secara umum disebut “pengalihan” (*transfer*) dapat menyebabkan kesalahan dalam B2-nya pelajar itu.

Kriteria pemilihan materi untuk pendekatan kontrastif didasarkan pada kesederhanaan, frekuensi, keteraturan, dan perbedaan kontrastif antara B1 dan B2 (Sadtono, 1987). Hal ini berkaitan erat dengan asumsi analisis kontrastif (juga disebut sebagai hipotesis analisis kontrastif oleh Brown (2000), Dulay & Burt (1974), Lado (1957), Corder (1973), dan Tarigan (1989), yang mengklaim bahwa pemerolehan B2 sebagian besar ditentukan oleh struktur B1, dan dengan

cara mengadakan perbandingan secara sistematis antara B1 dan B2 akan menghasilkan suatu taksonomi perbandingan linguistik antara keduanya yang selanjutnya memungkinkan prediksi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pelajar B2. Klaim yang sama kuatnya diajukan oleh Fries (Dulay & Burt, 1974:97) yang menyatakan bahwa materi pembelajaran yang paling efektif adalah materi pembelajaran yang didasarkan pada suatu deskripsi ilmiah dari bahasa sasaran yang secara cermat dibandingkan dengan deskripsi paralel dari bahasa ibu siswa.

Prinsip gradasi atau urutan penyajian pendekatan analisis kontrastif adalah dari yang telah diketahui ke butir-butir yang belum diketahui, dari yang dianggap mudah ke yang sukar. Prator (Brown, 2000: 209-210) mengajukan konsep hierarki kesulitan (*hierarchy of difficulty*) yang dihadapi oleh pelajar B2. Model hierarki kesulitan Prator terdiri dari enam tingkatan, yakni: Level 0: *Transfer* (tidak ada perbedaan antara B1 dan B2), Level 1: *Coalescence* (dua item dalam B1 berkoalisi menjadi satu dalam B2), Level 2: *Under-differentiation* (suatu item B1 tidak muncul dalam B2), Level 3: *Reinterpretation* (suatu item dalam B1 mengalami perubahan bentuk atau distribusi baru), Level 4: *Over-differentiation* (suatu item dalam B2 tidak ada (absen) dalam B1), dan Level 5: *Split* (suatu item dalam B1 berubah menjadi dua atau lebih dalam B2).

Berdasarkan teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang diuraikan di atas, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pembelajaran melalui pendekatan analisis kontrastif masih dapat diharapkan mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris. Di samping itu temuan-temuan di atas dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun materi dan proses tindakan pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut. Peningkatan efektivitas pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris pada siswa kelas I SMPN 1 Sewon kemungkinan besar akan dapat dicapai apabila seleksi materi

pembelajarannya dilakukan melalui pendekatan analisis kontrastif dan penyajiannya dilakukan secara terpadu dengan memberikan tekanan besar pada latihan-latihan praktis sambil tetap mengintegrasikan teori di dalamnya dan untuk mendukung tercapainya tujuan ini tindakan-tindakan pembelajaran yang dilakukan harus mampu menjaga motivasi belajar siswa.

Hipotesis Tindakan

Penerapan tindakan pembelajaran melalui pendekatan analisis kontrastif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris pada siswa kelas I SMPN 1 Sewon Bantul.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research (CAR)*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif, dan peneliti berkedudukan sebagai guru praktisi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa validasi dan triangulasi akan lebih mudah dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini terletak di sisi timur Jalan Parangtritis, dengan jarak kurang lebih tujuh kilometer ke arah selatan dari kota Yogyakarta. Ditinjau dari keadaan lingkungannya, sekolah ini terletak pada perbatasan antara masyarakat perkotaan dengan segala kedinamisan pola pikir dan tingkah lakunya dan masyarakat pedesaan yang mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan masyarakat kota. Sekolah ini sengaja dipilih sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan faktor kepraktisan. Peneliti adalah guru yang masih aktif mengajar di sekolah tersebut sehingga pelaksanaan penelitian lebih ekonomis dan praktis.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2004 sampai dengan Juni 2004 (satu semester), dan selama pelaksanaan tidak terganggu oleh adanya libur panjang karena bulan Januari sampai dengan Juni 2004 merupakan bulan-bulan efektif KBM (kegiatan belajar mengajar). Subjek penelitian adalah guru praktisi dan siswa. Guru praktisi (guru peneliti) adalah guru bahasa Inggris di

SMPN 1 Sewon sejak tanggal 1 Januari 1996 sampai dengan sekarang. Siswa subjek penelitian adalah siswa kelas IE SMPN 1 Sewon semester II tahun ajaran 2003/2004. Subjek terdiri dari 40 orang siswa, 18 laki-laki dan 22 perempuan. Siswa kelas IE sengaja dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan hasil observasi langsung dari peneliti dan teman sejawat yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan normal dalam aspek fonetis, yaitu kemampuan mengkoordinasikan aspek auditoris dan motorik. Apabila ditinjau dari segi intelegensi secara umum (berdasarkan skor test IQ) dan intelegensi musik (skor bidang studi seni suara), subjek penelitian memiliki kemampuan rata-rata cukup (normal). Jika ditinjau dari latar belakang linguistiknya, seluruh siswa (40 siswa) memiliki latar belakang linguistik bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sebagian dari mereka (18 siswa) mampu membaca dan menulis bahasa Arab. Objek penelitian adalah peningkatan efektivitas pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris yang diupayakan melalui pendekatan analisis kontrastif.

Penelitian ini menggunakan model atau rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart (1988), yaitu suatu model yang dilakukan melalui siklus yang disebut daur spiral. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa model tersebut paling mudah dipahami dan dilaksanakan dibandingkan dengan model yang dikembangkan oleh para ahli lainnya, misalnya Lewin (1990), Hopkins (1995), Elliot (1996), dan Semiawan (1997). Menurut model Kemmis & McTaggart, setiap siklus terdiri dari: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan dan observasi (*action and observation*), dan 3) refleksi (*reflection*).

Penelitian tindakan ini dilakukan secara kolaboratif dan siklik (yaitu, penentuan masalah dilakukan melalui perenungan), perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Validitas hasil dilakukan dan dikontrol melalui triangulasi yang mencakup seluruh unsur tersebut. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus, yang tiap-tiap siklusnya terdiri dari 4 kali perencanaan, 4 kali tindakan dan observasi, dan 4 kali refleksi. Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari 12 kali perencanaan, 12 kali tindakan dan observasi, dan 12 kali refleksi.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berupa data perilaku guru dan perilaku siswa. Sumber data tersebut adalah perilaku guru dan perilaku siswa pada saat dan sesudah proses belajar mengajar *pronunciation* bahasa Inggris. Untuk memperoleh data tersebut, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) melakukan observasi kelas, (2) mengadakan wawancara, dan (3) pengisian angket kesan dan pesan.

Data kualitatif yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1992:16). Model analisis ini mempunyai tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data kasar dari catatan pengamatan menjadi data yang berupa uraian singkat yang telah digolongkan dalam suatu kegiatan tertentu. Penyajian data dilakukan dengan cara pembuatan sekumpulan informasi dari hasil rekaman pembelajaran dan pengamatan yang disusun secara kolaborasi antara peneliti, kolaborator dan subjek, yang kemudian disajikan melalui tabel atau grafik sehingga akan mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Penarikan kesimpulan juga dilakukan secara kolaborasi antara peneliti, kolaborator, dan subjek, sehingga hasilnya akan lebih kokoh dan bermakna untuk peningkatan tindakan pembelajaran berikutnya. Untuk menentukan keabsahan data, penelitian ini menggunakan lima kriteria validitas data seperti yang dikemukakan oleh Burns (1999:161). Kelima kriteria dan langkah-langkah itu adalah: (1) validitas demokratik, (2) validitas proses, (3) validitas hasil, (4) validitas katalitik, dan (5) validitas dialogis. Selanjutnya, untuk menjaga reliabilitas data yang diperoleh, dalam penelitian ini digunakan tiga teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, metode, dan teoretis (Burns, 1999:178). Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan antara informasi yang diperoleh dari kolaborator, subjek penelitian, kepala sekolah, dan guru peneliti. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui catatan lapangan, wawancara, kesan dan pesan siswa. Triangulasi teoretis dilakukan melalui kaji ulang setelah tindakan selesai dilaksanakan, apakah teori yang dipakai sebagai landasan sesuai atau tidak.

Yang dimaksud dengan efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam mengelola *input* pembelajaran yang berupa: tujuan, alat evaluasi, materi, siswa, guru, metode, media, waktu, dan lingkungan untuk mencapai hasil (*output*) yang diharapkan. Teknik pengukuran yang digunakan adalah pengukuran kualitatif. Berikut ini diuraikan indikator-indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat efektivitas tindakan-tindakan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Materi pembelajaran terarah pada butir-butir yang sering menyebabkan kesalahan-kesalahan siswa sebagai pelajar bahasa kedua sehingga mereka dapat belajar secara efektif dan efisien.
2. Siswa mampu memproduksi/melafalkan butir-butir *pronunciation* bahasa Inggris yang sebelumnya sering menyebabkan kesalahan-kesalahan mereka sebagai pelajar B2.
3. Penyajian materi pembelajaran dilakukan secara terpadu sehingga dapat menunjang pengembangan keterampilan berbicara (komunikasi) siswa secara optimal.
4. Metode pembelajaran yang digunakan dapat mempermudah siswa dalam belajar.
5. Pemativasian dapat membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
6. Pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian lebih percaya diri, termotivasi, dan memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Materi Pembelajaran Pronunciation Berdasarkan Analisis Kontraktif

Seleksi materi pembelajaran *pronunciation* pada penelitian ini berhasil dilakukan melalui analisis kontrastif, yang mencakup tingkat segmental dan nonsegmental. Guru peneliti berhasil menyusun materi pembelajaran tersebut melalui suatu diskusi yang melibatkan semua anggota penelitian. Pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan menjadi bertambah pengalamannya, dan guru peneliti sendiri menjadi lebih percaya diri. Materi pembelajaran *pronunciation* dalam penelitian ini disusun berdasarkan perbedaan-perbedaan kontrastif antara

sistem bunyi bahasa sasaran (bahasa Inggris) dan sistem bunyi bahasa siswa (bahasa Indonesia dan/atau bahasa Jawa), baik pada tingkat segmental maupun nonsegmental. Kriteria pemilihan juga didasarkan pada kesederhanaan, frekuensi, dan keteraturan, sedangkan prinsip gradasi atau urutan penyajian yang digunakan adalah dari yang mudah ke yang sulit. Di samping itu, ada pertimbangan peda-gogis, yaitu apakah butir itu mudah diajarkan dan apakah cocok untuk situasi dalam kelas (konsep *teachability*). Dengan menggunakan materi kontrastif, tindakan pembelajaran *pronunciation* dalam penelitian ini dapat terarah kepada butir-butir yang merupakan masalah besar bagi siswa sebagai pelajar bahasa kedua. Siswa dapat memfokuskan perhatiannya dan akhirnya mampu melafalkan butir-butir *pronunciation* bahasa Inggris yang sebelumnya sering menyebabkan kesalahan bagi mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa materi pembelajaran *pronunciation* kontrastif dalam penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi tindakan pembelajaran.

Materi Pembelajaran *Pronunciation* Disajikan secara Terpadu

Dalam penelitian tindakan ini, materi pembelajaran *pronunciation* berhasil disusun dengan memadukan teori dan praktik. Kemampuan kognitif siswa dikembangkan terlebih dahulu sebelum siswa berlatih memproduksi. Urutan ini sangat menunjang pengembangan keterampilan *pronunciation* siswa. Sebelum memproduksi, siswa dibekali dengan pengetahuan tentang bagaimana sifat dan cara suatu bunyi bahasa Inggris diproduksi dan direpresentasikan dalam ejaan beserta pengetahuan tentang apakah bunyi tersebut diproduksi dan direpresentasikan dalam ejaan dengan cara yang sama dibandingkan dengan bunyi-bunyi yang ditemukan dalam bahasa Indonesia dan/atau bahasa Jawa. Dengan bekal pengetahuan ini siswa menjadi lebih mudah dalam mengembangkan keterampilan motorik mereka dalam *pronunciation*. Dalam penelitian ini, keterampilan *pronunciation* siswa juga dikembangkan melalui materi pembelajaran yang disusun secara terpadu. Keterampilan *pronunciation* siswa dikembangkan tidak hanya melalui latihan memproduksi bunyi-bunyi secara individual tetapi juga melalui latihan memproduksi bunyi-bunyi dalam konteks (kata, frase, dan kalimat). Pembelajaran butir-butir segmental ini kemudian juga ditunjang dengan pembelajaran butir-butir pada tingkat nonsegmental

yang berupa penempatan tekanan kata dan kalimat, *word linking*, dan intonasi. Pembelajaran materi yang disebut terakhir ini dianggap sangat penting karena fitur-fitur fonologis tersebut telah menjadi ciri khas tuturan bahasa Inggris lisan. Dengan menggunakan materi pembelajaran yang disusun secara demikian siswa diharapkan mampu mencapai tuturan bahasa Inggris lisan dengan karakteristik produksi bunyi, penempatan tekanan kata dan kalimat, penyatuan dan tumpang tindih bunyi, dan intonasi yang secara layak berterima.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Inggris seperti yang diamanatkan di dalam kurikulum, setiap satuan pembelajaran *pronunciation* dalam penelitian ini direncanakan mencakup pengembangan keempat keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, guru peneliti belum berhasil mengintegrasikan pengembangan keterampilan membaca dan menulis ke dalam tindakan pembelajarannya. Kegagalan ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang tersedia. Dengan menggunakan alokasi waktu 2 x 45 menit adalah sulit bagi guru untuk melakukan tindakan pembelajaran *pronunciation* yang di dalamnya juga mencakup pengembangan keterampilan membaca dan menulis, dan jika dipaksakan, hasilnya tidak optimal. Berdasarkan pada temuan-temuan ini, pengembangan keterampilan membaca dan menulis sengaja tidak dicakup dalam perencanaan tindakan pembelajaran pada siklus III. Keputusan ini juga didukung oleh konsep pembelajaran *pronunciation* yang menyatakan bahwa pembelajaran *pronunciation* itu sendiri sebenarnya dapat menunjang pembelajaran keempat keterampilan bahasa yang dalam pengembangannya sebetulnya tidak dapat dipisah-pisahkan dan bahkan saling tergantung satu sama lainnya.

Metode Pembelajaran

Dalam penelitian ini, keterampilan *pronunciation* siswa dikembangkan secara bertahap, yakni melalui tahap pemerolehan pengetahuan, eksekusi tugas, transfer kontrol, otomatisasi, dan generalisasi. Tahap-tahap pengembangan ini berhasil menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembekalan pengetahuan yang diberikan kepada siswa sebelum mereka melakukan tugas produksi mampu menunjang pengembangan keterampilan motorik mereka.

Siswa menjadi lebih mudah dalam berlatih memproduksi suatu bunyi bahasa Inggris setelah mereka memperoleh pengetahuan tentang bagaimana sifat dan cara bunyi tersebut diproduksi dan direpresentasikan dalam ejaan. Pembekalan pengetahuan tentang apakah suatu bunyi bahasa Inggris diproduksi dan direpresentasikan dengan cara yang sama dibandingkan dengan bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa Indonesia dan/atau bahasa Jawa juga mampu meningkatkan kesadaran siswa akan perbedaan-perbedaan kontrasif antara B1 dan B2 yang sering menyebabkan kesalahan sehingga mereka dapat berusaha untuk tidak membuat kesalahan-kesalahan tersebut. Keterampilan motorik siswa dalam akurasi produksi bunyi dikembangkan melalui latihan produksi bunyi-bunyi secara individual, yang kemudian ditunjang dengan latihan pelafalan kata-kata dalam *minimal pairs*. Selanjutnya, kemampuan siswa dalam otomatisasi produksi bunyi dan penempatan tekanan kata dikembangkan melalui latihan pelafalan kata-kata lepas yang dikelompokkan menurut bagaimana cara suatu bunyi direpresentasikan dalam ejaan atau menurut distribusi bunyi/tekanan dalam kata. Pengembangan otomatisasi produksi bunyi kemudian juga ditunjang melalui latihan pelafalan frase dan kalimat. Latihan pelafalan frase juga digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam penggunaan pola tekanan (*stress patterns*) dan penyatuan bunyi (*word linking*), sedangkan latihan pelafalan kalimat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam penggunaan intonasi.

Pemotivasian

Pemotivasian melalui pengomunikasian tujuan pembelajaran, variasi penggunaan media pembelajaran, dan pengelolaan kelas pada tindakan-tindakan dalam penelitian ini secara umum dapat dikatakan berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Setelah siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang dikomunikasikan sebelum pelajaran dimulai, mereka dapat mengetahui apa yang akan dinilai dan mereka terdorong untuk dapat mencapainya. Variasi penggunaan media pembelajaran mampu menciptakan situasi kelas yang antusias dan siswa dapat belajar dengan rasa senang. Berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran, yang perlu dicatat

di sini adalah bahwa masih ditemukan sejumlah siswa yang menemukan banyak hambatan dalam penggunaan transkripsi fonetik kamus. Mereka masih memerlukan lebih banyak latihan dan bimbingan guru. Catatan lainnya berkaitan dengan latihan meng-identifikasi butir-butir fonologis lewat kegiatan mendengarkan teks yang dibaca nyaring oleh guru atau melalui pemutaran rekaman penutur asli. Dalam kegiatan ini siswa akan lebih mudah untuk melakukannya apabila mereka dibantu dengan teks tertulis yang di dalamnya butir-butir sasaran dicetak tebal untuk mengarahkan perhatian dan konsentrasi mereka.

Di dalam kelas penelitian ditemukan 3 orang siswa yang cenderung tidak berani tampil di depan kelas untuk melakukan tugas pelafalan secara individual. Dalam refleksi III disimpulkan bahwa untuk membuat ketiga siswa ini terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti siswa lainnya diperlukan waktu yang panjang melalui penelitian yang lebih mendalam. Kesulitan mereka diasumsikan lebih disebabkan oleh faktor-faktor bawaannya.

Simpulan

1. Pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris melalui pendekatan analisis kontrastif berhasil mengarahkan pembelajaran pada butir-butir *pronunciation* bahasa Inggris yang sebelumnya sering menyebabkan kesalahan-kesalahan.
2. Materi pembelajaran *pronunciation* berhasil disajikan secara terpadu yang selanjutnya diharapkan mampu menunjang proses pengembangan keterampilan berbicara siswa.
3. Pembelajaran *pronunciation* melalui tahap pemerolehan pengetahuan, eksekusi tugas, transfer kontrol, otomatisasi, dan generalisasi berhasil memudahkan siswa dalam belajar.
4. Pemativasian melalui pengomunikasian tujuan pembelajaran, variasi penggunaan media pembelajaran, dan pengelolaan kelas secara umum dapat dikatakan berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

5. Pengintegrasian pengembangan keterampilan membaca dan menulis ke dalam pembelajaran *pronunciation* kurang berhasil. Dalam penelitian ini guru belum berhasil melakukan pembelajaran *pronunciation* yang di dalamnya juga mencakup pengembangan keterampilan membaca dan menulis. Kegagalan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan waktu yang tersedia (2 x 45 menit), dan apabila dipaksakan, proses pembelajarannya terkesan tergesa-gesa dan siswa sulit mengikutinya sehingga hasilnya diasumsikan tidak optimal. Namun demikian, kegagalan ini tidak mengurangi kadar keberhasilan tindakan pembelajaran *pronunciation* yang terpadu dalam penelitian ini karena telah diyakini bahwa pembelajaran *pronunciation* itu sendiri sebenarnya dapat menunjang pembelajaran keempat keterampilan berbahasa yang dalam pengembangannya sebetulnya tidak dapat dipisahkan dan bahkan saling bergantung satu sama lainnya.
6. Pemotivasian terhadap sejumlah siswa belum berhasil. Di dalam kelas penelitian ditemukan 3 siswa yang memiliki *risk taking* sangat rendah. Mereka tidak berani tampil di depan kelas melakukan tugas pelafalan individual. Guru belum berhasil memotivasi ketiga siswa tersebut untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi refleksi disimpulkan bahwa untuk membuat ketiga siswa ini terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti siswa lainnya dibutuhkan waktu yang panjang, dan memerlukan suatu penelitian yang lebih mendalam.

Ada beberapa perubahan positif dalam pembelajaran *pronunciation* bahasa Inggris sebagai akibat dari keberhasilan tindakan-tindakan dalam penelitian ini. Perubahan-perubahan positif tersebut secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Siswa dapat belajar *pronunciation* bahasa Inggris secara efektif dan efisien dengan lebih memfokuskan perhatiannya pada butir-butir yang sering menyebabkan kesalahan-kesalahan mereka sebagai pelajar B2.
2. Siswa mampu melafalkan butir-butir *pronunciation* bahasa Inggris yang sebelumnya merupakan masalah besar bagi mereka dan sering menyebabkan kesalahan-kesalahan mereka sebagai pelajar B2.
3. Siswa dapat belajar *pronunciation* secara terpadu sehingga dapat menunjang perkembangan keterampilan berbicara (komunikasi) mereka.

4. Siswa menjadi lebih mudah dalam belajar *pronunciation*.
5. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
6. Guru praktisi lebih percaya diri dan termotivasi untuk selalu meningkatkan efektivitas tindakan pembelajaran dan kemampuan *pronunciation* bahasa Inggrisnya sehingga dia dapat memberikan yang terbaik bagi siswa-siswanya.
7. Pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang berharga tentang pembelajaran *pronunciation* melalui pendekatan analisis kontrastif sehingga mereka dapat menjadikannya sebagai bahan masukan dalam pemilihan dan pengembangan metode pembelajaran dan mereka termotivasi untuk selalu berusaha meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Allen, E.D., & Vallette, R. M. (1977). *Modern language classroom techniques*. New York: Harourt Brace Jovanovick.
- Bachman, L.F. (1990). *Fundamental consideration in language testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Henry Holt & Company.
- Brown, H.D. (2000). *Principles of language learning and teaching*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Celce-Murcia, M., & Olshtain, E. (2000). *Discourse and context in language teaching: A guide for language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, W.A. (1967). *Language analysis: Methods in morphology and syntax from traditional grammar to tagmemic analysis*. Washington, DC: Georgetown University Press.
- Depdikbud. (1996). *Kurikulum pendidikan dasar: Garis-garis besar program pengajaran (GBPP) sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) mata pelajaran bahasa Inggris*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (1999). *Penyempurnaan kurikulum 1994 (Suplemen GBPP) bahasa Inggris*. Jakarta: Depdikbud.

- Djunaidi, A. (1987). *Pengembangan materi pengajaran bahasa Inggris berdasarkan pendekatan linguistik kontrastif (teori dan praktik)*. Jakarta: P2LPTK.
- Dulay, H., & Burt, M.K. (1974). You can't learn without goofing. Dalam J.C. Richards (Ed.). *Error Analysis* (pp. 95-123). Singapore: Ban Wah Press Pte. Ltd.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Gimson, A.C. (1970). *An introduction to the pronunciation of English*. London: ELBS.
- Gleason, H. A. (1955). *An introduction to descriptive linguistics*. New York: Henry Holt & Company Inc.
- Hardjono, S. (1988). *Psikologi belajar mengajar bahasa asing*. Jakarta: P2LPTK.
- Haycraft, B. (1975). *The teaching of pronunciation*. London: Longman.
- Morrow, K. (1981). Principles of communicative methodology. Dalam K. Johnson & K. Morrow. (Eds.). *Communicative in the Classroom* (pp. 59-80). Hong Kong: Longman.
- Pennington, M.C., & Richards, J.C. (1986). Pronunciation revisited. *TESOL Quarterly*, 20, 207-225.
- Richards, J.C. (1971). A non-contrastive approach to error analysis. Dalam J. C. Richards (Ed.). *Error Analysis* (pp. 172-188). Singapore: Ban Wah Press Pte Ltd.
- Richards, J.C., & Sampson, G.P. (1974). The study of learner English. Dalam J. C. Richards (Ed.). *Error Analysis* (pp. 1-18). Singapore: Ban Wah Press Pte Ltd.
- Rivers, W.M. (1981). *Teaching foreign language skills*. Chicago: Chicago University Press.
- Romiszowski, A.J. (1984). *Producing instructional systems*. London: Kogan Page Ltd.